

PENGUNAAN GAYA BAHASA *SIMILE* DALAM AL-QUR'AN

Nurhidayat

Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan penggunaan bahasa simile dalam menjembatani rasio manusia yang terbatas dengan bahasa al-qur'an yang serba tidak terbatas. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan memperhatikan aspek sastra dan hermeunetik (tafsir), karena berupaya memahami redaksi teks ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya termasuk asbabunnuzul (sebab-sebab turunnya ayat). Hasil penelitian menunjukkan penggunaan gaya bahasa simile dalam bentuk penggambaran yang luas (perumpamaan) yang terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 25 buah.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, bahasa simile dalam Al-Qur'an*

LATAR BELAKANG

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah al-Nash (Shabuny, 2002).

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw yang berada di lingkungan masyarakat Arab yang terkenal dengan kepiawaiannya dalam membuat syair, puisi, dan bidang sastra lainnya. Demikian semaraknya bergelut dengan sastra sampai-sampai diadakan suatu perlombaan yang diselenggarakan secara resmi di pasar-pasar sastra. Pasar tersebut antara lain, *Ukaz, Mijannah, Dzul Majaz dan Khaibar*. Setelah diadakan seleksi, syair yang paling bagus dan indah digantungkan di atas Ka'bah yang kemudian disebut *al-Muallaqat*. Para penyair yang terkenal masa Jahiliyah antara lain, Imru'ul Qais, Zuhair, Nabighah, 'Antarah, Tharfah dan lain-lain, dengan demikian maka sastra Arab semakin berkembang dengan pesat dan senantiasa muncul para sastrawan-sastrawan masa Jahiliyah yang didominasi oleh kabilah Quraisy (Umam, 1999).

Dalam situasi dan kondisi yang demikian itu, al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT dengan gaya bahasa sastra yang tidak tertandingi oleh siapapun. Bahkan al-Qur'an sendiri menantang siapa saja yang merasa mampu menandingi keindahan bahasa dan sastra dengan membuat semisal al-Qur'an bahkan satu surat saja padahal banyak orang yang pernah

mencoba membuat tandingan al-Qur'an seperti Musailamah al-Kazzab.

Meskipun demikian, sebagian mereka ada yang tidak mau menerima kehadiran al-Qur'an, karena pesan-pesan yang dikandungnya tidak sejalan dan bertentangan dengan kebiasaan, tradisi, dan kepercayaan yang diyakini. Sikap penolakan yang mereka lontarkan sesungguhnya bertentangan dengan keyakinan yang sebenarnya. Mereka mengatakan bahwa al-Qur'an adalah syair, namun mereka sangat menyadari akan keindahan susunan dan irama yang itu tidak mungkin dibuat Muhammad.

Dalam bahasa Arab, penggunaan gaya bahasa yang bermacam-macam untuk mengungkapkan sesuatu sering dilakukan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah pendengar atau pembaca dalam memahami pesan/pokok pembicaraan. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau penutur. Dengan gaya bahasa penutur bermaksud menjadikan paparan bahasanya menarik, kaya, padat, jelas dan lebih mampu menekankan gagasan yang ingin disampaikan serta menciptakan suasana tertentu dan menampilkan efek estetis. Efek estetis tersebut menyebabkan karya sastra bernilai seni. Meskipun demikian, nilai seni karya sastra tidak semata-mata disebabkan oleh gaya bahasa saja, tapi juga oleh gaya bercerita atau penyusunan alurnya, namun gaya bahasalah yang sangat besar sumbangannya terhadap pencapaian nilai seni karya sastra.

Keunikan dan keistimewaan al-Qur'an dari segi bahasa, merupakan kemukjizatan utama dan pertama yang ditunjukkan kepada masyarakat Arab ratusan

tahun yang lalu. Kemukjizatan yang dihadapkan kepada mereka ketika itu, bukan dari segi isyarat ilmiah dan pemberitaan gaibnya, karena kedua aspek ini berada di luar jangkauan pemikiran mereka. Satu huruf dalam al-Qur'an dapat melahirkan keserasian bunyi dalam sebuah kata, dan kumpulan kata akan membentuk keserasian irama dalam rangkaian kalimat, juga dengan kumpulan kalimat akan merangkai keserasian irama dalam ayat. Inilah yang menjadi salah satu mukjizat al-Qur'an dari sisi *lafadz* dan *uslub*-nya.

Pemilihan kata dalam al-Qur'an tidak saja dalam arti keindahan, melainkan juga kekayaan makna yang dapat melahirkan beragam pemahaman. Salah satu faktor yang melatari pemilihan kata dalam al-Qur'an adalah keberadaan konteks, baik yang bersifat geografis, sosial maupun budaya. Dalam kajian sosiolinguistik disebutkan, ketika aktifitas bicara berlangsung, ada dua faktor yang turut menentukan, yaitu faktor situasional dan sosial. Faktor situasi turut mempengaruhi pembicaraan, terutama pemilihan kata-kata dan bagaimana caranya mengkode, sedangkan faktor sosial menentukan bahasa yang dipergunakan (Pateda, 1994). Pada saat berkomunikasi terkadang kita sulit memilih bahasa yang tepat untuk mewakili sebuah realitas, apalagi bahasa al-Qur'an yang sangat menekankan aspek keyakinan, pemahaman, ketimbang *explaining* (menjelaskan) dan *describing* (menggambarkan).

Bahasa al-Qur'an memiliki hakikat yang khusus, berbeda dengan bahasa-bahasa yang lain. Ia bukan hanya mengacu pada dunia empirik, tetapi juga mengacu pada dimensi metafisik. Seperti yang dipaparkan oleh para ahli bahwa diantara kelemahan bahasa adalah tidak setiap kata yang diungkap mengacu pada suatu obyek yang konkrit, empirik dan dapat dibuktikan secara nyata, misalnya, kata *jannah* (surga) dan *naar* (neraka). Oleh sebab itu, dalam upaya mengatasi stagnasi bahasa, maka sangat realistis bilamana kemudian dikembangkan penggunaan gaya bahasa simile untuk menjembatani rasio manusia yang terbatas dengan bahasa al-Qur'an yang serba tidak terbatas.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam al-Qur'an terdapat aneka ragam gaya bahasa untuk mempermudah pendengar atau pembaca dalam memahaminya sesuai dengan factor geografis, social maupun budaya. Selain itu, keaneka ragaman gaya bahasa al-Qur'an juga dimaksudkan untuk keindahan susunan lafadz dan ketepatan maknanya untuk mengukuhkan bahwa al-Qur'an adalah mukjizat yang tidak akan tertandingi selamanya. Salah satu gaya bahasa yang dipergunakan dalam al-Qur'an adalah gaya bahasa *simile*.

MASALAH PENELITIAN

1. Bagaimana gambaran umum penggunaan gaya bahasa simile al-Qur'an?
2. Bagaimanakah makna-makna dalam penggunaan gaya bahasa simile dalam al-Qur'an?

KERANGKA TEORI

Pengertian dan Macam-Macam Gaya Bahasa

Menurut Gorys Keraf (2002), gaya bahasa yang juga dikenal dengan istilah retorika atau style merupakan bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi hierarki kebahasaan, baik pada tataran pilihan kata secara individu, frasa, klausa, kalimat maupun wacana secara keseluruhan. Style atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa.

Para ahli bahasa menyatakan bahwa yang disebut gaya bahasa adalah cara menyampaikan pikiran dan perasaan dengan kata-kata dalam bentuk tulisan maupun lisan. Menurut Harimurti Kridalaksana, penjelasan istilah gaya bahasa secara luas yaitu pertama, pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Kedua, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu. Ketiga, keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra (Kridalaksana, 2001).

Selanjutnya, para ahli bahasa mengatakan bahwa sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur sebagai berikut: kejujuran, sopan santun, dan menarik (Gorys Keraf, 2002, 113-115).

1. Kejujuran

Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata-kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran. Pembicara atau penulis tidak menyampaikan isi pikirannya secara terus terang; seolah-olah ia menyembunyikan pikirannya itu di balik rangkaian kata-kata yang kabur dan jaringan kalimat yang berbelit-belit tidak menentu. Ia hanya mengelabui pendengar atau pembaca dengan mempergunakan kata-kata yang kabur dan "hebat", hanya agar bisa tampak lebih intelek atau lebih dalam pengetahuannya. Di pihak lain, pemakai bahasa yang berbelit-belit menandakan bahwa pembicara atau penulis tidak tahu apa yang akan dikatakannya. Ia mencoba menyembunyikan kekurangannya di balik

berondongan kata-kata hampa. Bahasa adalah alat untuk kita bertemu dan bergaul. Oleh sebab itu, bahasa harus digunakan pula tepat dengan memperhatikan sendi kejujuran.

2. Sopan santun

Pengertian sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan. Menyampaikan sesuatu secara jelas berarti tidak membuat pembaca atau pendengar memeras keringat untuk mencari apa yang ditulis atau dikatakan. Di samping itu, pembaca atau pendengar tidak perlu membuang-buang waktu untuk mendengar atau membaca sesuatu secara panjang lebar, kalau hal itu diungkapkan dalam beberapa rangkaian kata. Kejelasan dengan demikian akan diukur dalam beberapa butir kaidah berikut, yaitu:

- kejelasan dalam struktur gramatikal kata dan kalimat;
- kejelasan dalam korespondensi dengan fakta yang diungkapkan melalui kata-kata atau kalimat tadi;
- kejelasan dalam pengurutan ide secara logis;
- kejelasan dalam penggunaan kiasan dan perbandingan.

Kesingkatan sering jauh lebih efektif daripada jalinan yang berliku-liku. Kесingkatan dapat dicapai melalui usaha untuk mempergunakan katakata secara efisien, meniadakan penggunaan dua kata atau lebih yang bersinonim secara longgar, menghindari tautology; atau mengadakan repetisi yang tidak perlu.

3. Menarik

Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas), dan penuh daya khayal (imajinasi). Penggunaan variasi akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata. Untuk itu, seorang penulis perlu memiliki kekayaan dalam kosa kata, memiliki kemauan untuk mengubah panjang-pendeknya kalimat, dan struktur-struktur morfologis. Humor yang sehat berarti gaya bahasa itu mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira dan nikmat. Vitalitas dan daya khayal adalah pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman.

Secara umum, gaya bahasa dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

- Gaya bahasa perbandingan, meliputi: hiperbola, metonimia, personifikasi, metafora, sinekdok,

alusi, simile, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponim, dan hipalase;

- Gaya bahasa perulangan, meliputi: aliterasi, anafora, anadiplosis, mesodiplosis, epanolipsis, dan epizeukis;
- Gaya bahasa sindiran, meliputi: ironi, sinisme, innuendo, sarkasme, satire, dan antifrasis;
- Gaya bahasa pertentangan, meliputi: paradoks, antitesis, litotes, oksimoron, dan histeron proteron;
- Gaya bahasa penegasan, meliputi: repetisi dan paralelisme.

Dengan demikian, gaya bahasa simile termasuk bagian dari gaya bahasa perbandingan, yaitu gaya bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain. dengan mempergunakan kata-kata perbandingan seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penak, dan kata-kata perbandingan yang lain. Gaya bahasa perbandingan meliputi: hiperbola, metonimia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdok, alusi, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponim, dan hipalase.

1. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang dilambangkan kata-kata yang membawa pernyataan yang berlebih-lebihan dengan tujuan untuk menegaskan atau menekankan pandangan, perasaan, dan pikiran. Dengan kata lain, hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebih-lebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa hiperbola. Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebih-lebihan dari kenyataan. Contoh: Harga beras selalu memuncak (maksudnya harga beras selalu naik dengan harga yang sangat tinggi)

2. Metonimia

Gaya bahasa metonimia adalah gaya bahasa penamaan terhadap suatu benda dengan mempergunakan nama pabrik, merek dagang, nama penemu, nama jenis, dan lain-lain. Dengan kata lain, metonimia adalah sebagai gaya bahasa yang mempergunakan nama benda tersebut sebagai pengganti menyebutkan jenis bendanya karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa metonimia. Metonimia adalah penamaan terhadap suatu benda dengan mempergunakan nama yang sudah terkenal atau melekat pada suatu benda tersebut. Contoh: Ia

membeli sebuah mercy (maksudnya sebuah mobil bermerk mercy).

3. Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menganggap benda mati sebagai manusia. Sementara itu Rachmat Djoko Pradopo (1997; 75) berpendapat bahwa personifikasi adalah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Menurut Gorys Keraf (2002; 142), personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa personifikasi. Personifikasi adalah gaya bahasa yang mempersamakan benda-benda mati seolah-olah dapat hidup atau mempunyai sifat kemanusiaan. Contoh: Daun itu melambai-lambai tampak menyambut kedatangan kita (maksudnya, daun digambarkan seperti tangan manusia).

4. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang memperbandingkan benda dengan benda lain yang mempunyai sifat yang sama. Pendapat lain mengatakan bahwa metafora adalah sebagai gaya bahasa perbandingan atau analogi dengan membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dengan cara singkat dan padat, secara langsung, dan dalam bentuk singkat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa metafora. Metafora adalah membandingkan dua hal secara langsung dengan singkat. Contoh: Pidato kepala sekolah berkobar-kobar (maksudnya, semangat pidatonya disamakan dengan nyala api).

5. Sinekdoch

Sinekdoch adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Para ahli bahasa mengelompokkan sinekdoch menjadi dua, yaitu *pars pro toto*, yang menyatakan sebagian untuk seluruh. Contoh: Ibu membeli dua karung beras (maksudnya bukan karung beras saja tetapi dengan berasnya juga). Adapun *totum pro parte* adalah yang menyatakan seluruh untuk sebagian. Contoh: pertandingan sepak bola itu dimenangkan Indonesia (maksudnya bukan seluruh rakyat Indonesia, tetapi hanya kesebelasannya saja).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai sinekdoch. Sinekdoch adalah gaya bahasa yang menggunakan nama sebagian

untuk seluruhnya atau sebaliknya, menggunakan nama seluruh untuk sebagian.

6. Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang merujuk secara tidak langsung pada suatu tokoh atau peristiwa yang sudah diketahui. Gorys Keraf menyatakan bahwa alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa alusi. Alusi adalah gaya bahasa yang merujuk sesuatu secara tidak langsung kesamaan antara orang, peristiwa, atau tempat. Contoh: jangan seperti kura-kura dalam perahu (maksudnya, pura-pura tidak tahu).

7. Asosiasi

Asosiasi adalah gaya bahasa yang menyebutkan perbandingan terhadap suatu benda, yaitu gaya bahasa perbandingan yang bersifat memperbandingkan sesuatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan keadaan yang dilukiskan. Dengan kata lain asosiasi adalah memperbandingkan suatu benda terhadap benda lain sehingga membawa asosiasi benda yang diperbandingkan, dengan demikian sifat benda pertama lebih jelas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa asosiasi. Asosiasi adalah gaya bahasa yang berusaha membandingkan sesuatu dengan hal lain yang sesuai dengan keadaan yang digambarkan. Contoh: Rambutnya bagai mayang terurai (maksudnya, rambutnya indah).

8. Eufemismus

Eufemismus adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat menggantikan satu pengertian dengan kata lain yang hampir sama untuk menghaluskan maksud. Gorys Keraf menyatakan bahwa eufemismus yakni semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Gorys Keraf, 2002; 132).

Pendapat lain menyatakan bahwa eufemismus adalah wacana yang dituturkan dengan maksud halus sehingga mengaburkan makna aslinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa eufemismus. Eufemismus adalah gaya bahasa yang berusaha menggunakan ungkapan-ungkapan lain dengan maksud memperhalus. Contoh: Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka (maksudnya, ayahnya telah meninggal).

9. Pars pro toto

Pars pro toto adalah gaya bahasa yang menyatakan sebagian untuk seluruhnya. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Ade Nurdin dkk, yang menyatakan sebagian untuk keseluruhan (nurdin, 2002; 25).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa pars pro toto. Pars pro toto merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa sebagai penggantian dari wakil keseluruhan. Contoh: Sudah lama Feri tidak kelihatan batang hidungnya (maksudnya, bukan hanya batang hidungnya tetapi orangnya).

10. Epitet

Epitet adalah gaya bahasa berwujud seseorang atau sesuatu benda tertentu sehingga namanya dipakai untuk menyatakan sifat itu. Dengan kata lain, epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa epitet. Epitet adalah gaya bahasa acuan yang menjadi suatu ciri dari seseorang atau sesuatu hal. Contoh: Lonceng pagi untuk ayam jantan.

11. Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang dipergunakan seseorang untuk menyebutkan sesuatu hal atau nama dengan menghubungkannya dengan sesuatu berdasarkan sifatnya. Gorys Keraf menyatakan bahwa eponim adalah suatu gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa eponim. Eponim adalah pemakaian nama seseorang yang dihubungkan berdasarkan sifat yang sudah melekat padanya. Contoh: Hercules sedang membantu mengamankan situasi (maksudnya, orang yang kuat).

12. Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Pendapat lain mengatakan hipalase adalah gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu untuk menerangkan sesuatu, namun kata tersebut tidak tepat bagi kata yang diterangkannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa hipalase. Hipalase merupakan gaya bahasa yang menerangkan

sebuah kata tetapi sebenarnya kata tersebut untuk menjelaskan kata yang lain. Contoh: Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah. (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya).

13. Simile

Simile adalah gaya bahasa yang bermaksud tamsil atau kiasan yang membandingkan dua objek yang mempunyai sifat dan nilai yang sama. Simile selalu menggunakan kata sandi seperti, bagai, umpama, atau, bak. Secara lebih lanjut Gorys Keraf mendefinisikan simile adalah perbandingan yang bersifat secara langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Kata-kata yang biasanya digunakan antara lain: seperti, bagaikan, laksana, sama, dan sebagainya (Gorys Keraf, 2002; 139).

Sementara itu, pendapat lain menyatakan simile adalah perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang dibuat secara langsung melalui penggunaan kata-kata tertentu, misalnya: bak, bagaikan, laksana, ibarat, seperti, umpama, serupa, dan sebagainya. Contohnya: Bibirnya seperti delima merekah.

Al-Qur'an Dan Gaya Bahasanya

Manna' Khalil Al-Qatthan dalam bukunya *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* memberikan pengertian sehubungan dengan penamaan Al-Qur'an. Ia menyebutkan bahwa para Ulama telah menyebutkan definisi Al-Qur'an yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain (Al-Qatthan, 1981). Selanjutnya, ia memberikan pengertian bahwa Al-Qur'an itu adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang pembacanya adalah suatu ibadah.

Al-Qur'an mempunyai gaya bahasa yang khas dan tidak dapat ditiru oleh para sastrawan Arab. Hal itu karena adanya susunan yang indah yang berlainan dengan setiap susunan yang diketahui mereka dalam bahasa Arab. Mereka melihat Al-qur'an memakai bahasa dan lafadh bahasa Arab, tetapi bukan puisi, bukan prosa atau sya'ir. Mereka tidak mampu membuat seperti itu dan putus asa yang selanjutnya merenungkan hingga timbul rasa kagum dan menerimanya, lalu sebagian dari mereka masuk Islam seperti Umar bin Khattab.

Bahasa dan kalimat demi kalimat dalam Al-Qur'an semuanya mempunyai keistimewaan sendiri yang berbeda dengan kalimat biasa di luar Al-Qur'an. Bahasa Al-Qur'an mampu menjelaskan sesuatu yang abstrak dengan menggunakan sesuatu yang kongkrit dan dapat dirasakan oleh panca indera. Penggunaan bahasa seperti itu yang lazim disebut *matsal* (perumpamaan) tidak akan mengalami krisis bahasa, senantiasa sesuai dan serasi selamanya.

Sejarah mengatakan bahwa para sastrawan Arab telah terkenal dengan kemampuan untuk merangkai kata-kata dalam satu bentuk kemasan yang indah, baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Akan tetapi, tidak seorangpun di antara mereka yang berani memproklamirkan dirinya untuk menentang gaya bahasa Al-Qur'an. Sejarah juga mencatat bahwa turunnya Al-Qur'an terjadi pada saat orang-orang Arab mencapai kejayaan dalam kesustraan. Saat itu bahasa Arab telah mencapai satu titik kesempurnaan kehalusan serta keindahan sampai-sampai hasil sebuah karya sastra dapat dijual dengan harga yang tinggi di pusat-pusat pasar sastra. Dalam kondisi demikianlah Al-Qur'an berdiri tegak di hadapan para ahli bahasa dengan sikap menantang agar manusia mendatangkan semisal Al-Qur'an, lalu volume tantangan di turunkan dengan hanya membuat sepuluh surat semisal Al-Qur'an. Setelah itu volume tantangan itu lebih di peringan lagi dengan hanya membuat surat saja semisal Al-Qur'an. Namun demikian, tidak seorang pun dari mereka yang sanggup menandingi atau mengimbangnya, padahal mereka adalah orang-orang yang pantang dikalahkan (Al-Qatthan, 1981: 261).

Waktu terus berjalan silih berganti melewati ahli-ahli bahasa Arab, namun kemukjizatan Al-Qur'an tetap tegar bagai gunung yang menjulang tinggi. Di hadapannya semua kepala bertekuk lutut, tidak terpikir oleh mereka untuk mengimbangi dan mengalahkannya Al-Qur'an. Hal ini senantiasa akan tetap demikian keadaannya hingga hari kiamat kelak.

Gaya bahasa Al-Qur'an sebenarnya tidak keluar dari aturan-aturan kalam yang telah dibuat oleh orang-orang Arab itu sendiri, baik lafazh dan huruf-hurufnya maupun susunan dan uslub-uslubnya. Akan tetapi, kelebihan Al-Qur'an adalah adanya keserasian jalinan huruf-hurufnya, susunan bahasa dan uslub-uslubnya. Ungkapannya indah, uslubnya manis, ayat-ayatnya teratur, serta memperhatikan situasi dan kondisi dalam berbagai macam bayannya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan memperhatikan aspek sastra dan *hermeneutik* (tafsir), karena berupaya memahami redaksi teks ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya termasuk *asbabunnuzul* (sebab-sebab turunnya ayat). Tema yang dibahas adalah ayat-ayat al-Qur'an yang sarat akan nilai sastra khususnya penggunaan gaya bahasa simile.

1. Objek Penelitian

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah gaya bahasa simile dan makna gaya bahasa simile yang terdapat dalam al-Qur'an.

2. Data dan Sumber Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan gaya bahasa simile

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik catat. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Adapun teknik catat adalah pencatatan terhadap data dilanjutkan dengan klasifikasi data dengan alat tulis.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dasar pilah unsur penentu (PUP), yaitu memilah-milah data yang bersangkutan dengan referensi atau acuan.

5. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini diupayakan sesuai dengan metode yang digunakan dan bukan menggunakan program yang ada dalam software komputer. Langkah-langkah tersebut adalah:

- Menetapkan masalah yang akan dibahas
- Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut dengan terlebih dahulu membuat deskripsi mengenai indikasi ayat-ayat yang mengandung gaya bahasa simile.
- Mempelajari ayat-ayat dimaksud secara komprehensif sehingga diketahui maksud dan tujuannya.
- Menganalisa ayat-ayat dimaksud, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan gaya bahasa yang digunakan sesuai kaidah bahasa arab dan sastra arab.

Secara umum, penelitian ini bertumpu pada metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mempelajari bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan masalah yang menjadi objek pembahasan ini. Bahan-bahan tersebut meliputi buku-buku, majalah dan lain sebagainya.

TEMUAN PENELITIAN

Al-Qur'an terbagi dalam 30 juz, 114 surat dan 6236 ayat. Menurut perhitungan para ahli, jumlah kata dalam al-Qur'an sebanyak 74.499 dan jumlah suku katanya adalah 325.345. ayat-ayat al-Qur'an tidak disusun secara kronologis. Lima ayat pertama diturunkan di gua hira pada malam 17 Ramadhan tahun pertama sebelum hijrah atau pada malam nuzulul qur'an ketika Nabi Muhammad berusia 40 tahun, saat ini ayat-ayat tersebut terletak dalam

surat al-'Alaq. Adapun ayat terakhir yang diturunkan di Padang Arafah ketika Nabi Muhammad berusia 63 tahun pada tanggal 9 Zulhijjah tahun 10 Hijrah. Ayat tersebut saat ini berada dalam surat al-Maidah ayat 3.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat diketahui bahwa penggunaan gaya bahasa simile dalam bentuk penggambaran yang luas (perumpamaan) yang terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 25 buah. Adapun datanya sebagai berikut.

Penelitian tentang penggunaan gaya bahasa simile dalam al-Qur'an setelah dilakukan teknik analisis dokumen data, diperoleh sebanyak 25 data yang berupa ayat al-Qur'an. Penelitian penggunaan gaya bahasa simile dalam al-Qur'an dibagi menjadi lima macam, yaitu: pertama, gaya bahasa simile yang membandingkan antara manusia dengan keadaan. Kedua, gaya bahasa simile yang membandingkan antara manusia dengan manusia. Ketiga, gaya bahasa simile yang membandingkan antara manusia dengan binatang. Keempat, gaya bahasa simile yang membandingkan antara keadaan dengan keadaan. Kelima, gaya bahasa simile yang membandingkan antara keadaan dengan keadaan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dibuat table penggolongan penggunaan gaya bahasa simile yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai berikut:

No	Aspek gaya bahasa simile	Jumlah gaya bahasa simile
1	Gaya bahasa simile yang membandingkan antara manusia dengan keadaan	4
2	Gaya bahasa simile yang membandingkan antara manusia dengan manusia	4
3	Gaya bahasa simile yang membandingkan antara manusia dengan binatang	3
4	Gaya bahasa simile yang membandingkan antara keadaan dengan keadaan	7
5	Gaya bahasa simile yang membandingkan	7

	antara benda dengan keadaan	
	Jumlah	25

Berdasarkan hasil penelitian dapat dibuat tabel penggolongan makna penggunaan gaya bahasa simile yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai berikut:

No	Makna gaya bahasa simile	Jumlah
1	Gaya bahasa simile yang bermakna anjuran untuk melakukan sesuatu	3
2	Gaya bahasa simile yang bermakna anjuran untuk meninggalkan sesuatu	11
3	Gaya bahasa simile yang menjelaskan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang kongkrit	11
	Jumlah	25

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan beberapa makna yang terdapat dalam penggunaan gaya bahasa simile dalam al-Qur'an. Secara umum, makna tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu: pertama, gaya bahasa simile yang berisi anjuran untuk melakukan sesuatu. Kedua, gaya bahasa simile yang berisi anjuran untuk meninggalkan sesuatu. Ketiga, gaya bahasa simile yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang abstrak dengan contoh yang kongkrit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah Iasyin, *al-Bayan fi Dlau'i Asalib al-Qur'an*, Mesir: Dar Ma'arif, 1985.
- Ahmad al-Hasymi, *Jawahir al-Balaghah fi Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*, Mesir: Maktabah Dar ikhya' al-Kutub al-Arabiyyah, 1985.
-, *Jawahir al-Adab*, Mesir: Maktabah Dar ikhya' al-Kutub al-Arabiyyah, 1985.
- Andre Hardjana, *Kritik Sastra: Suatu Pengantar*, Jakarta: Gramedia, 1983

- Azyumardi Azra, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Badudu, J.S, dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1994, h. 1227.
- Badruddin Muhammad bin Abdullah, *al-Zarkasyi, al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: dar Kutub al-Ilmiah, 1988
- Bustami A. Gani dan Chatibul Umam, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Qur'an*, Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1994.
- Ibrahim Anis, *al-mu'jam al-Wasith*, Kairo: Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, 1973.
- Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th
- Jarim Ali dan Mustafa Amin, *al-Balaghah al-Wadihah, al-Bayan wa al-Ma'ani wa al-badi'*, Surabaya: Bungakul indah, 1957.
- Al-Maidani abdurrahman hasan, *al-Amtsal al-Qur'aniah*, Beirut: Dar al-Qolam, 1980.
- Manna' al-Qatthan, *Mabahits fi ulum al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1981.
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 1997.
- , *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1365 h.
- Muhammad Ali Abu hamdah, *Min Asalib al-bayan fi al-Qur'an*, Amman: maktabah al-Risalah al-haditsah, 1983
- Al-Rifa'I Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: gema Insani Press, 1999.
- Al-Shalih Subhi, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar Ilmi li al-Malayin, 1988, Cet. Ke-17.
- Al-Suyuthi Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Mesir: Isa al-baby al-Halabi, t.th.
- Toha K, Riris, dan Sarumpaet, *Pedoman Penelitian Sastra Anak*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.